

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggabungkan dua pendekatan utama, yaitu fenomenologi dan etnografi (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan fenomenologi digunakan secara spesifik untuk memahami bagaimana para santri memaknai praktik pembacaan Yasin 41 dalam kehidupan keagamaan mereka. Fokus utama pendekatan ini terletak pada pengalaman subjektif para santri terhadap praktik ritual tersebut, dengan menyelami persepsi, pemahaman, serta nilai-nilai yang mereka rasakan secara sadar saat menjalankan tradisi tersebut (Moustakas, 2022). Dengan demikian, fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menggali kedalaman makna yang diberikan individu terhadap fenomena keberagamaan yang mereka alami secara langsung.

Fenomenologi berpandangan bahwa setiap individu memiliki kesadaran dan pengalaman yang unik terhadap fenomena yang dialaminya. Oleh karena itu, pendekatan ini menempatkan peneliti sebagai penggali makna dari kesadaran subjek penelitian atas pengalaman spiritual mereka. Dalam konteks pembacaan Yasin 41, fenomenologi berupaya menjawab pertanyaan tentang apa arti praktik tersebut bagi para santri, bagaimana mereka menghayatinya dalam keseharian, serta bagaimana pengalaman tersebut membentuk sikap keagamaan maupun relasi sosial mereka di lingkungan pesantren.

Dalam operasionalisasinya, pendekatan fenomenologi bekerja dengan menempatkan pengalaman spiritual para santri sebagai sumber data utama dalam memahami praktik pembacaan Surah Yasin 41 kali. Peneliti berupaya menjaga jarak dari asumsi pribadi, penilaian normatif, serta pandangan teologis yang telah dimiliki sebelumnya, agar makna yang diperoleh benar-benar bersumber dari pengalaman dan kesadaran para santri sendiri (Moustakas, 2022). Melalui wawancara mendalam dan refleksi naratif, fenomenologi menelusuri bagaimana pengalaman berulang membaca Yasin

41 kali dipersepsi, dirasakan, dan diinternalisasi oleh santri, baik sebagai pengalaman spiritual, sarana ketenangan batin, bentuk kedisiplinan religius, maupun sebagai medium untuk membangun kedekatan dengan Allah.

Selanjutnya, fenomenologi bekerja dengan mengidentifikasi tema-tema esensial (*essences*) yang muncul dari pengalaman para santri, seperti rasa ketenangan, keyakinan akan keberkahan, penguatan iman, serta dimensi kebersamaan kolektif yang menyertai praktik tersebut. Tema-tema ini tidak dipahami sebagai fakta objektif semata, melainkan sebagai struktur makna yang hidup dalam kesadaran subjek penelitian. Dengan demikian, pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menangkap hakikat pengalaman pembacaan Yasin 41 bukan sekadar sebagai praktik ritual yang dilakukan secara mekanis, melainkan sebagai fenomena keberagamaan yang bermakna, dialami, dan dihayati secara mendalam oleh para santri dalam konteks kehidupan pesantren.

Sementara itu, pendekatan etnografi digunakan untuk menggali pelebagaan tradisi pembacaan Yasin 41 dalam kehidupan komunitas pesantren secara lebih luas. Etnografi adalah desain penelitian kualitatif dimana peneliti mendalami pola perilaku, keyakinan, dan bahasa dari sebuah kelompok budaya yang bertujuan untuk mengungkap kompleksitas dan keunikan dari kelompok yang diteliti (Creswell, 2013). Etnografi memfokuskan diri pada praktik budaya, struktur sosial, dan nilai-nilai kolektif yang berkembang di dalam komunitas tersebut. Dengan melakukan pengamatan mendalam terhadap rutinitas, simbol, dan interaksi sosial yang terjadi, pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana pembacaan Yasin 41 menjadi bagian yang terinstitusi dalam tradisi pesantren dan diwariskan secara turun-temurun. Kombinasi kedua pendekatan ini memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap makna personal dan struktur sosial dari tradisi keagamaan yang diteliti (Hasbiyansyah, 2008: 163).

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru yang terletak di Kecamatan Lembah Sorik Marapi, Kabupaten

Mandailing Natal. Pondok pesantren ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang masih mempertahankan berbagai praktik keagamaan dan budaya lokal dalam kesehariannya. Keunikan lingkungan pesantren yang kaya dengan nilai-nilai religius dan tradisi menjadi latar yang relevan untuk menggali pemaknaan dan pelebagaan praktik keagamaan tertentu, khususnya tradisi pembacaan Yasin 41.

Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa di Pondok Pesantren Musthafawiyah terdapat sebuah tradisi khas, yaitu pembacaan surat Yasin 41 yang dilakukan secara khusus oleh para santriwati. Tradisi ini menjadi menarik untuk diteliti karena bersifat eksklusif dan tidak ditemukan di semua pesantren, sehingga memberikan nilai keunikan tersendiri dalam praktik spiritual dan sosial di lingkungan pesantren tersebut. Tradisi ini bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari pembentukan karakter dan solidaritas di kalangan santriwati.

Klaim kekhasan tradisi ini didasarkan pada hasil penelusuran awal peneliti melalui observasi pendahuluan, wawancara eksploratif dengan pengurus pesantren, serta perbandingan dengan praktik keagamaan di beberapa pesantren lain di wilayah Sumatera Utara. Berdasarkan keterangan informan kunci, praktik pembacaan Yasin sebanyak 41 kali secara terlembaga dan dilakukan secara rutin oleh santriwati merupakan tradisi yang secara khusus diwariskan dan dipertahankan di lingkungan Pondok Pesantren Musthafawiyah. Sementara itu, di pesantren lain umumnya hanya ditemukan pembacaan Surah Yasin satu kali atau dalam bentuk yasinan kolektif tanpa pengulangan dalam jumlah tertentu dan tanpa ketentuan khusus sebagaimana yang berlaku di Musthafawiyah.

Selain itu, hasil wawancara dengan santriwati dan ustazah menunjukkan bahwa tradisi Yasin 41 dipahami sebagai amalan khas pesantren yang menjadi identitas spiritual santriwati Musthafawiyah. Tradisi ini tidak hanya diajarkan sebagai praktik ibadah, tetapi juga dilembagakan melalui jadwal, tata cara, dan nilai-nilai tertentu yang membedakannya dari praktik pembacaan Yasin di pesantren lain. Dengan demikian, pembacaan

Yasin 41 di Pondok Pesantren Musthafawiyah dapat dipandang sebagai tradisi lokal pesantren yang bersifat khas dan kontekstual, sehingga layak dijadikan lokasi penelitian untuk mengkaji dinamika praktik Living Qur'an dalam ruang pesantren.

Kegiatan pembacaan Yasin 41 ini dilaksanakan setiap pagi hari dan malam hari oleh santriwati kelas VI dan VII secara bergiliran. Pelaksanaan yang terjadwal dan konsisten menunjukkan bahwa tradisi ini telah menjadi bagian dari sistem kehidupan pesantren yang terstruktur. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menggali makna personal dari praktik tersebut bagi para santriwati, tetapi juga menelusuri bagaimana kegiatan ini dilembagakan dalam kehidupan sosial dan spiritual komunitas pesantren.

3.3. Data dan Sumber Data Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, terdapat tiga fokus utama yang menjadi dasar pengumpulan data dalam penelitian ini. Pertama, bagaimana awal mula munculnya tradisi pembacaan Yasin 41 setiap pagi oleh santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah. Kedua, bagaimana proses pelembagaan tradisi tersebut hingga menjadi bagian dari rutinitas pesantren yang dilakukan secara terstruktur. Ketiga, bagaimana para santriwati memaknai pembacaan Yasin 41 tersebut dalam kehidupan mereka, baik secara spiritual maupun sosial.

Untuk menggali ketiga fokus tersebut, peneliti akan mengumpulkan data dari informan yang memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi pembacaan Yasin 41. Informan utama dalam penelitian ini terdiri atas pembina asrama putri, santriwati kelas VI dan VII, serta guru-guru yang memahami konteks nilai dan pembelajaran di lingkungan pesantren. Masing-masing informan diharapkan dapat memberikan perspektif yang berbeda dan saling melengkapi, baik dari sisi kebijakan, pengalaman langsung, maupun pemahaman nilai keagamaan yang melekat dalam tradisi tersebut.

Pembina asrama putri berperan penting dalam pengawasan dan pelaksanaan kegiatan harian santriwati, termasuk tradisi Yasin 41, sehingga informasi yang diberikan akan membantu memahami aspek kelembagaan dan

pengorganisasian kegiatan ini. Sementara itu, santriwati sebagai pelaku utama dalam praktik ini akan menjadi sumber utama untuk memahami bagaimana mereka menghayati dan meresapi kegiatan tersebut dalam keseharian mereka. Adapun guru-guru yang terlibat dalam proses pendidikan di pesantren akan memberikan sudut pandang yang lebih luas mengenai nilai keagamaan, tujuan pendidikan, dan kontribusi tradisi ini terhadap pembentukan karakter santri.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan informan secara sengaja berdasarkan keterlibatan dan relevansi mereka terhadap fenomena yang diteliti (Creswell & Poth, 2018). Teknik ini dinilai paling tepat untuk penelitian kualitatif, karena memungkinkan peneliti menggali data yang mendalam dari individu yang benar-benar memahami atau mengalami langsung praktik tradisi pembacaan Yasin 41. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif, serta memberikan gambaran utuh tentang makna dan pelebagaan tradisi keagamaan di lingkungan pesantren.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan mendalam. Teknik utama yang digunakan adalah wawancara kepada informan yang telah ditetapkan secara *purposive*. Informan yang dipilih adalah mereka yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan tradisi pembacaan Yasin 41 di Pondok Pesantren Musthafawiyah, seperti pembina asrama putri, santriwati kelas VI dan VII, serta guru. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan makna yang dirasakan oleh para informan terhadap praktik tradisi tersebut.

Selain wawancara, observasi juga dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas nyata di lapangan yang berkaitan dengan gejala sosial dan keagamaan yang terjadi dalam tradisi pembacaan Yasin 41. Observasi ini membantu peneliti melihat langsung pelaksanaan tradisi, pola interaksi antar

santriwati, serta dinamika sosial yang muncul dalam proses kegiatan tersebut. Dengan menggunakan teknik observasi, peneliti dapat memperoleh data yang tidak selalu dapat diungkapkan melalui wawancara, seperti ekspresi nonverbal, suasana kegiatan, serta aspek-aspek kebiasaan yang berlangsung dalam keseharian.

Untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi, peneliti juga melakukan telaah dokumen sebagai teknik pengumpulan data tambahan. Dokumen-dokumen yang ditelaah mencakup arsip, catatan kegiatan pondok pesantren, serta panduan atau teks bacaan terkait dengan tradisi Yasin 41 yang dilakukan oleh santriwati. Telaah dokumen ini penting untuk memahami konteks historis dan institusional dari tradisi tersebut, serta memastikan validitas dan keutuhan informasi yang telah diperoleh dari sumber lisan dan observasi. Dengan kombinasi ketiga teknik ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh tentang tradisi pembacaan Yasin 41 di Pondok Pesantren Musthafawiyah.

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data interaktif Milles dan Huberman (dalam Burhan Bungin, 2012: 69-70), yakni reduksi data, display data, dan verifikasi data. Reduksi data dimaknai dengan mengusahakan hasil pengumpulan data selengkap mungkin dan memilah-milahkannya ke dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema-tema tertentu. Terkait dengan penelitian ini reduksi data dimaknai dengan mengusahakan pengumpulan data selengkap mungkin, setelah itu data tersebut dipilah-pilah ke dalam konsep, kategori, dan tema sesuai dengan tujuan penelitian yakni: 1) Awal mula adanya tradisi pembacaan Yasin 41 setiap pagi pada santriwati Musthafawiyah; 2) proses pelebagaan tradisi pembacaan Yasin 41 setiap pagi pada santriwati Musthafawiyah; 3) pemaknaan tradisi pembacaan Yasin 41 oleh santriwati Musthafawiyah.

Setelah dilakukan reduksi data, dilakukan display data. Proses display dimaknai dengan pengorganisasian data ke dalam bentuk-bentuk tertentu sehingga terlihat sosoknya secara utuh. Bentuk-bentuk pengorganisasian data

tersebut bisa berbentuk sketsa, sinopsis, matrik, atau bentuk-bentuk lain. Bentuk-bentuk pengorganisasian data disesuaikan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan pada bagian sebelumnya. 1) Awal mula adanya tradisi pembacaan Yasin 41 setiap pagi pada santriwati Musthafawiyah; 2) proses pelebagaan tradisi pembacaan Yasin 41 setiap pagi pada santriwati Musthafawiyah; 3) dan pemaknaan tradisi pembacaan Yasin 41 oleh santriwati Musthafawiyah. Verifikasi data atau penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan data-data yang telah diorganisasikan dalam bentuk sketsa, sinopsis, matrik, atau bentuk pengorganisasian lainnya. 1) Awal mula adanya tradisi pembacaan Yasin 41 setiap pagi pada santriwati Musthafawiyah; 2) proses pelebagaan tradisi pembacaan Yasin 41 setiap pagi pada santriwati Musthafawiyah; 3) dan pemaknaan tradisi pembacaan Yasin 41 oleh santriwati Musthafawiyah.

3.6. Kredibilitas Data Penelitian

Kredibilitas data dalam penelitian kualitatif ini dijaga melalui penerapan triangulasi sebagai strategi utama untuk memastikan keabsahan temuan. Triangulasi digunakan untuk mengecek konsistensi data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data, sehingga temuan penelitian tidak bersifat subjektif atau sepihak.

Triangulasi sumber dilakukan dengan melibatkan informan yang memiliki peran berbeda dalam tradisi pembacaan Yasin 41, yaitu santriwati sebagai pelaku utama ritual, pembina asrama putri sebagai pengawas pelaksanaan kegiatan, serta guru atau pengelola pesantren yang memahami latar belakang dan nilai keagamaan tradisi tersebut. Perbedaan peran informan ini memungkinkan peneliti memperoleh pandangan yang lebih menyeluruh terkait asal-usul, proses pelebagaan, dan pemaknaan Yasin 41 di kalangan santriwati.

Triangulasi teknik diterapkan melalui kombinasi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati langsung pelaksanaan tradisi Yasin 41, wawancara untuk

menggali pengalaman dan makna subjektif santriwati, serta dokumentasi untuk memperkuat data lapangan melalui arsip dan catatan kegiatan pesantren.

Data dari berbagai sumber dan teknik tersebut dibandingkan dan diverifikasi secara silang. Jika ditemukan perbedaan informasi, peneliti melakukan penelusuran lanjutan hingga diperoleh pemahaman yang konsisten. Dengan demikian, triangulasi berfungsi sebagai alat verifikasi sekaligus pendalaman analisis terhadap tradisi pembacaan Yasin 41 sebagai praktik Living Qur'an di lingkungan pesantren. Melalui penerapan triangulasi sumber dan teknik ini, penelitian diharapkan menghasilkan temuan yang kredibel, dapat dipercaya, dan mampu merepresentasikan realitas sosial serta spiritual santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru secara utuh dan bertanggung jawab secara akademik.

